

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia terlahir dengan potensi yang berbeda dan pendidikan diharapkan dapat membantu dalam mengembangkan potensi yang dimiliki. Meskipun berbeda, setiap orang memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu tanpa terbatas latar belakang maupun kondisi internal individu. Selain itu, juga berhak memperoleh pendidikan yang menyesuaikan kemampuan dan kebutuhan yang dimilikinya tanpa adanya diskriminasi. Dalam mewujudkan hal ini, Indonesia berupaya melalui penyelenggaraan pendidikan inklusif di berbagai daerah dan provinsi.

Pendidikan inklusif sendiri merupakan sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada siswa berkebutuhan khusus dan siswa pada umumnya untuk dapat belajar secara bersama-sama di sekolah reguler. Tujuan utamanya agar terwujud kesetaraan pemerolehan pendidikan bermutu dalam mengembangkan potensi sesuai kebutuhan untuk semua siswa tanpa terkecuali. Selain itu, agar terwujud pula penyelenggaraan pendidikan yang dapat menerima dan menghargai keberagaman. Tentunya dalam menyukseskan hal ini perlu peranan dan kerja sama yang baik antara berbagai pihak, seperti pihak keluarga, sekolah, pemerintah, dan masyarakat.

Sebagai upaya menjalankan amanat undang-undang dan sebagai bentuk perhatian terhadap pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus, sejak 23 November 2013 Pemerintah Provinsi (Pemprov) DKI Jakarta telah mencanangkan diri sebagai provinsi pendidikan inklusif.¹ Selain itu, melalui Surat Edaran (SE) No. 119/SE/2016 tentang sekolah penyelenggara inklusi dan melalui Peraturan Gubernur (Pergub) Provinsi DKI Jakarta Nomor 40 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif, diamanatkan kepada satuan pendidikan bahwa pada setiap jenjang dan jenis pendidikan merupakan

¹ Rizki Gunawan, *Jakarta, Provinsi Pendidikan Inklusif Anak Berkebutuhan Khusus*, 2013, (<https://www.liputan6.com/news/read/754890/jakarta-provinsi-pendidikan-inklusif-anak-berkebutuhan-khusus>), hlm. 1. Diakses tanggal 5 Oktober 2023.

penyelenggara pendidikan inklusif. Diamanatkan pula untuk memprioritaskan menerima siswa berkebutuhan khusus dan memberikan layanan pendidikan yang bermutu kepada mereka sesuai aturan perundang-undangan yang berlaku. Adanya regulasi tersebut tentu menimbulkan berbagai dampak baik positif maupun negatif, salah satunya kepada guru di sekolah reguler (umum) yang mau tidak mau harus mengajar siswa berkebutuhan khusus.

Mengingat peranan guru yang amat penting, sebab guru yang akan mengajar, mendidik, membimbing, melatih, dan mengevaluasi siswa berkebutuhan khusus di sekolah, guru di sekolah inklusi perlu memiliki pemahaman mengenai siswa berkebutuhan khusus agar dapat memberikan layanan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa yang diajarnya. Beberapa tugas yang dimiliki guru kelas maupun guru mata pelajaran di sekolah inklusi ialah menciptakan pembelajaran yang kondusif dan nyaman bagi seluruh siswa di kelas, menyusun dan melakukan asesmen, menyusun program pembelajaran individual (PPI) bersama-sama dengan Guru Pembimbing Khusus (GPK), menjalankan kegiatan pembelajaran, penilaian, dan tindak lanjut sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat, memberikan program remedi, pengayaan, ataupun percepatan bagi siswa yang membutuhkan, dan menyusun program serta menjalankan praktik bimbingan bagi siswa.

Dilihat dari tugas-tugas yang dimiliki, apabila pemahaman guru terhadap siswa berkebutuhan khusus dan pembelajarannya tidak memadai, guru akan kesulitan dalam memberikan pembelajaran yang tepat. Akibatnya, siswa berkebutuhan khusus tidak mendapatkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhannya. Oleh sebab itu, pemahaman guru mengenai karakteristik, kebutuhan, dan pembelajaran yang sesuai bagi siswa berkebutuhan khusus sangat penting untuk dimiliki. Terlebih oleh guru di sekolah dasar, sebab guru di sekolah dasar berperan dalam membentuk karakter siswa di masa formatif dan dalam membentuk dasar pendidikan siswa yang melandasi jenjang pendidikan menengah.

Terkait dengan siswa berkebutuhan khusus yang diterima di sekolah inklusi, siswa yang diterima tidak hanya terbatas pada siswa berkebutuhan

khusus yang memiliki hambatan dalam fisik, mental, sosial, dan emosional saja, tetapi juga siswa yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa. Siswa dengan potensi kecerdasan dan bakat istimewa secara umum dikenal sebagai siswa berbakat. Menurut Renzulli, siswa berbakat merupakan individu yang memiliki kelebihan dalam 3 hal, yaitu memiliki kemampuan dalam bidang umum dan/atau khusus di atas rata-rata, memiliki kreativitas yang tinggi, dan memiliki tanggung jawab yang tinggi terhadap tugas. Sedangkan menurut Gardner, siswa berbakat merupakan seseorang yang memiliki kemampuan yang sangat menonjol dalam satu atau beberapa bidang seperti bakat dalam matematika, alam (naturalis), bahasa, musik, visual spasial, gerak tubuh (kinestetik), memahami diri (intrapersonal), memahami orang lain (interpersonal), dan dalam memahami hidup (eksistensial).

Meskipun terlihat unggul dan tampak seperti tidak butuh bantuan, siswa berbakat sesungguhnya membutuhkan perlakuan dan penanganan yang khusus. Hal ini dikarenakan karakteristik yang dimiliki siswa berbakat, seperti cepat dalam menguasai materi pelajaran, tetapi juga mudah bosan dan frustrasi apabila pembelajaran kurang menantang, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, cenderung lebih senang berinteraksi dengan orang yang lebih dewasa, memiliki selera humor yang tinggi, tidak mudah puas, ulet dalam berusaha, dan memiliki minat serta gagasan yang berbeda dari teman sebaya yang menjadikan siswa berbakat merasa terasing di lingkungan sosialnya. Selain itu, potensi yang mereka miliki mungkin belum termanifestasi atau belum maksimal sehingga siswa berbakat perlu rangsangan dan dukungan dari lingkungan sekitar, seperti keluarga dan sekolah untuk meningkatkan probabilitas kontribusi mereka terhadap diri dan masyarakat. Oleh sebab itu, siswa berbakat memerlukan pembelajaran yang khusus agar potensi dan kebutuhan yang dimiliki bisa berkembang secara optimal.

Di sekolah inklusi, guru dapat memberikan pembelajaran kepada siswa berbakat dengan menyesuaikan atau memodifikasi komponen pembelajarannya, seperti penyesuaian pada perencanaan pembelajaran (kurikulum), pelaksanaan pembelajaran (pendekatan, strategi, metode, teknik, media, sarana dan prasarana), dan evaluasi pembelajaran. Penyesuaian atau

modifikasi yang dilakukan ini didasarkan pada kelebihan, kekurangan, dan kebutuhan siswa berbakat. Hanya saja, pada kenyataannya, pemberian pembelajaran yang sesuai bagi siswa berbakat masih sedikit dilakukan oleh guru. Hal ini dikarenakan kurangnya kompetensi guru dalam menangani siswa berkebutuhan khusus.²

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan pada enam orang guru dari tiga sekolah dasar negeri yang ada di kecamatan Tebet, diketahui bahwa tiga orang guru mengetahui beberapa jenis anak berkebutuhan khusus seperti anak yang memiliki hambatan dalam fisik, anak dengan kesulitan belajar, hiperaktif, dan tunagrahita. Meskipun begitu, tiga guru lainnya belum mengetahui jika siswa berbakat termasuk kedalam anak berkebutuhan khusus. Kebanyakan guru juga menjadikan siswa berbakat sebagai tutor bagi temannya. Pembelajarannya pun masih disamakan dengan siswa lain di kelas karena guru berpendapat bahwa karakteristik siswa berbakat yang memiliki tingkat intelegensi tinggi dan cenderung mudah menangkap pembelajaran berarti siswa sudah bisa/mampu sehingga tidak membutuhkan layanan khusus. Sebaliknya, bagi siswa berkebutuhan khusus lain yang dinilai “kurang”, maka guru akan memberikan layanan belajar tambahan. Jawaban-jawaban ini diperoleh dari guru yang sudah maupun yang belum mendapatkan pelatihan pendidikan inklusif dari dinas dengan lama mengajar mulai dari dua tahun hingga 15 tahun.

Fakta tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Leonita Dwi Agustin dan Weny Savitry S. Pandia pada tahun 2014 tentang pemahaman pedagogik guru dalam mengajar anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan guru tentang karakteristik anak berkebutuhan khusus masih kurang. Guru juga tidak mengetahui bagaimana cara menyusun, melakukan intervensi, dan mengevaluasi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus.³ Kemudian penelitian yang

² Noor Fatimah, *Menjalin Kerja Sama Wujudkan Pendidikan Inklusif yang Berkualitas*, 2023, (<https://lpmpdki.kemdikbud.go.id/menjalin-kerja-sama-wujudkan-pendidikan-inklusif-yang-berkualitas/>), hlm. 1. Diakses tanggal 6 Oktober 2023.

³ Leonita Dwi Agustin dan Weny Savitry S. Pemahaman Pedagogik Guru dalam Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. *Provita Jurnal Psikologi Pendidikan*. 2014, Volume 6, Nomor 1, hlm: 73-98.

dilakukan oleh Bahar Eris, Ramazan Seyfi, dan Suna Hanoz pada tahun 2009, tentang pendidikan anak berbakat di Turki juga menunjukkan bahwa berdasarkan persepsi orang tua yang memiliki anak berbakat, ditemukan persepsi negatif dari masyarakat terkait dampak layanan pendidikan anak berbakat yang akan mengarah pada terbentuknya kelas elit, terdapat juga kendala dari segi pemahaman guru yang masih minim, dan kebijakan yang berfokus pada program pendidikan siswa dengan disabilitas.⁴ Meskipun pemahaman guru terkait anak berkebutuhan khusus dan pendidikan inklusif masih belum memadai, tetapi para guru bersedia menerima pelatihan pendidikan inklusif dari pemerintah baik secara daring maupun luring. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kim Smeets, et al pada tahun 2023 dengan judul *Elementary Teachers' Knowledge, Attitude, and Professional Development Needs Concerning Gifted Students and Their Educational Needs in The Netherlands* yang menunjukkan hasil bahwa guru memiliki pengetahuan yang sedikit tentang cara mengidentifikasi dan mendukung siswa berbakat, tetapi sikap guru secara keseluruhan menunjukkan hal yang positif, meskipun guru memiliki sikap negatif terhadap pengelompokan berdasarkan kemampuan dan dalam akselerasi. Selain itu, seluruh guru tertarik untuk menerima pengembangan profesional.⁵

Di samping itu, dalam wawancara yang peneliti lakukan, terdapat pula guru-guru yang telah memahami bahwa siswa berbakat merupakan anak berkebutuhan khusus. Guru juga memberikan pembelajaran yang berbeda pada siswa sebab menurut guru tersebut siswa berbakat bisa bosan apabila pembelajaran disamakan dengan siswa lain. Siswa berbakat juga bisa tidak optimal potensinya apabila diberikan pembelajaran yang sama dengan siswa di kelasnya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurul Komariyah, Riana Bagaskorowati, dan Leliana Lianty pada tahun 2017 tentang pemahaman guru terhadap peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah dasar

⁴ Bahar Eris, Ramazan Seyfi, dan Suna Hanoz. Perceptions of Parents with Gifted Children about Gifted Education in Turkey. *Gifted and Talented International*. 2009, Volume 24, Nomor 1, hlm: 55-65.

⁵ Kim Smeets, et al. *Elementary Teachers' Knowledge, Attitude, and Professional Development Needs Concerning Gifted Students and Their Educational Needs in The Netherlands*. *Gifted and Talented International*. 2023, Volume 38, Nomor 2, hlm: 91-106.

inklusif wilayah Kepulauan Seribu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 36 orang guru dari total 50 guru sudah memahami siswa berkebutuhan khusus.⁶

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas terlihat bahwa guru di sekolah dasar inklusi memiliki pemahaman yang berbeda-beda mengenai siswa berbakat. Ada yang telah memahami sehingga memberikan layanan pembelajaran yang sesuai kebutuhan siswa dan adapula yang belum memahami sehingga siswa berbakat mendapat pembelajaran yang sama seperti teman-teman di kelasnya. Hal inilah yang menjadi perhatian dan fokus bagi peneliti sehingga tertarik untuk meneliti jumlah guru yang telah memahami dan belum memahami pembelajaran untuk siswa berbakat dengan judul penelitian survei pemahaman guru tentang pembelajaran siswa berbakat di sekolah dasar negeri inklusi di kecamatan Tebet, Jakarta Selatan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan dalam pemahaman guru di sekolah dasar negeri inklusi di kecamatan Tebet mengenai siswa berbakat dan pembelajarannya.
2. Pelatihan pendidikan inklusif untuk guru belum diberikan secara merata sehingga terdapat guru yang belum mendapatkan pelatihan.
3. Terdapat guru yang telah mendapat pelatihan pendidikan inklusif, tetapi tidak mengetahui jika siswa berbakat termasuk anak berkebutuhan khusus.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka penelitian ini dibatasi pada pemahaman guru yang mengajar di sekolah dasar negeri inklusi, yang terdapat siswa berbakat di dalamnya (berdasarkan teori Gardner), dan telah memiliki pengalaman mengajar minimal lima tahun. Kemudian penelitian ini juga

⁶ Siti Nurul Komariyah, Riana Bagaskorowati, dan Leliana Lianty. Pemahaman Guru Terhadap Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusif Wilayah Kepulauan Seribu. *Jurnal Parameter*. 2017, Volume 29, Nomor 2, hlm: 216-222.

dibatasi pada aspek pemahaman guru yang mencakup kemampuan guru dalam menerjemahkan, menginterpretasi, dan mengekstrapolasi kegiatan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran bagi siswa berbakat.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah pemahaman guru tentang pembelajaran siswa berbakat di sekolah dasar negeri inklusi di Kecamatan Tebet Jakarta Selatan sudah baik?”

E. Tujuan Umum Penelitian

Untuk memperoleh data empirik mengenai pemahaman guru tentang pembelajaran siswa berbakat di sekolah dasar negeri penyelenggara pendidikan inklusif di Kecamatan Tebet.

F. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, seperti:

1. Guru

Informasi yang diperoleh dapat dijadikan sebagai evaluasi bagi guru mengenai pemahaman yang dimiliki tentang pembelajaran siswa berbakat.

2. Sekolah

Informasi yang diperoleh dapat dijadikan sebagai masukan dan evaluasi mengenai pembelajaran bagi siswa berbakat.

3. Pemerintah

Informasi yang diperoleh dapat dijadikan gambaran mengenai pemahaman guru tentang pembelajaran siswa berbakat di sekolah dasar negeri inklusi yang ada di daerah kecamatan Tebet, Jakarta Selatan.

4. Peneliti Berikutnya

Informasi yang diperoleh dapat dijadikan acuan untuk peneliti berikutnya dalam melakukan penelitian lanjutan dengan topik terkait.